

PENERAPAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELLING* UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU SOPAN SANTUN DI SEKOLAH

Feny Rachmayanti Anggraeni

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan
fenyrachmayanti.19095@mhs.unesa.ac.id

Dr. Retno Tri Hariastuti, M.Pd., Kons

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan
retnotri@unesa.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter pada era sekarang dibutuhkan dalam pendidikan di Indonesia. Disebabkan sekarang ini terjadinya era modernisasi, masyarakat sering membagikan ataupun memperlihatkan perilaku yang jauh dari karakter skor bangsa. Dengan demikian perlunya tindakan yang bisa membagikan efek positif dari interaksi sosial. Perilaku sopan santun yang dimaksud yakni cara peserta didik berinteraksi di sekolah yang diindikasikan dengan cara berbahasa dan bertindak, meliputi dengan pendidik serta teman di sekolahnya. Maksud penelitian yaitu guna mengetahui penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* bisa menaikkan perilaku sopan santun di sekolah. Penelitian ini memanfaatkan metode kuantitatif berjenis *pre eksperimental* serta berdesain *one group pre-test and post-test design*. Diterapkan di sekolah UPT SMP Negeri 9 Gresik dengan batasan subjek penelitian. Sementara itu guna keperluan analisis data memanfaatkan program *SPSS (Statistical Package for Social Science) for windows* versi 23 dengan pengujian *Wilcoxon*. Perolehan penelitian diketahui *Asymp.Sig (2-tailed)* mempunyai skor 0,012, maka dari itu bisa dijelaskan jika skor 0,012 lebih kecil (<) dari 0,05 (skor ketetapan 0,05/5%) yang mempunyai makna bahwasanya didapati perbedaan diantara perilaku sopan santun peserta didik sebelum serta setelah diterapkan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*. Berbasis perolehan analisis data, bisa diambil simpulan bahwasanya penelitian penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* bisa meningkatkan perilaku sopan santun di sekolah.

Kata Kunci: Layanan Konseling Kelompok, Perilaku Sopan Santun, *Modelling*.

Abstract

Character education in the current era is needed in education in Indonesia. Due to the current era of modernization, people often give or show behavior that is far from the character of national values. Thus the need for actions that can have a positive impact on social interaction. The polite behavior in question is the way students interact at school which is indicated by the way they speak and behave, including with educators and friends at school. The purpose of the research is to find out the application of group counseling with modeling techniques can increase polite behavior at school. This research utilizes quantitative methods of pre-experimental type and one group pre-test and post-test design. Applied at the UPT SMP Negeri 9 Gresik school with research subject restrictions. Meanwhile, for the purpose of data analysis utilizing the *SPSS (Statistical Package for Social Science) program for windows* version 23 with the *Wilcoxon* test. The research results are known that *Asymp.Sig (2-tailed)* has a value of 0.012, so it can be explained if the value of 0.012 is smaller (<) than 0.05 (the determination value of 0.05/5%) which means that there is a difference between the polite behavior of students before and after applying group counseling with modeling techniques. Based on the acquisition of data analysis, it can be concluded that the research on the application of group counseling with modeling techniques can improve polite behavior at school.

Keywords: Group Counseling, Polite Behavior, *Modelling*.

PENDAHULUAN

Manusia dalam hidupnya senantiasa memerlukan bantuan manusia lainnya, maka dari itu adanya interaksi sosial yang harus diterapkan. Interaksi sosial yaitu sebuah prosedur yang mana manusia satu dengan lainnya mempunyai hubungan dalam lingkungan sosial (Nazmi et al., 2021). Oleh sebab itu dalam sebuah interaksi sosial perlunya sebuah hubungan dengan kehadiran individu

ataupun orang lain maka dari itu manusia memerlukan kontak sosial yang bisa dimanfaatkan guna bisa bertahan dalam sebuah lingkungan.

Perlunya tindakan yang bisa membagikan sebuah pedoman ataupun aturan yang bisa membagikan efek positif dari sebuah interaksi sosial. Hal ini ada dengan cara alami adanya perilaku yang berada pada pribadi masing-masing, jika interaksi sosial tidak sejalan dengan keharmonisan dalam sebuah lingkungan sosial

menimbulkan banyak efek negatif yang akan terjadi. Satu diantaranya kualitas dalam diri seseorang. Sebuah pendidikan yaitu satu diantara aspek yang menjadi penentu majunya sebuah negara, tak terkecuali negara kita Indonesia. Pada UUD No 20 Tahun 2003 berkenaan Sistem Pendidikan Nasional kurang lebih menerangkan pendidikan yaitu sebuah usaha yang sadar serta direncanakan dengan menciptakan bentuk suasana belajar serta prosedur aktivitas belajar mengajar maka dari itu peserta didik bisa ikut andil mengembangkan potensinya guna mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia dan keahlian pada dirinya guna dibutuhkan diri sendiri, bangsa serta negara. Pendidikan bermaksud guna mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkannya, menjadikan pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti, mempunyai wawasan serta keahlian guna bisa dimanfaatkan, sehat jasmani rohani dan tak luput dari mandiri kerpibadian diikuti bertanggung jawab pada masyarakat serta bangsa.

Rahmawati, dkk dalam (Pertiwi, 2020), mengemukakan pendapat yakni pendidikan karakter pada era sekarang yaitu bagian dalam pendidikan di Indonesia, disebabkan sekarang ini masyarakat sering membagikan ataupun memperlihatkan perilaku-perilaku yang jauh dari karakter skor bangsa Indonesia, contoh ramah, santun baik, serta berprinsip kebudayaan timur. Perlunya melihat kembali arus dalam pergerakan era zaman sekarang yang mengalami adanya efek globalisasi di era *Modernisasi* dan peristiwa *Westernisasi* ataupun pembaratan dalam ruang lingkup pertumbuhan dan perkembangan dalam diri anak remaja. Disebabkan problematika tersebut perlunya dalam mengembalikan skor karakter yang telah mulai terkikis. Sejalan dengan penjelasan diatas contoh di jelaskan Fahrudin dalam (Syahid, 2020), mengatakan bahwasanya “Perubahan zaman serta perkembangannya daripada teknologi nyatanya mengakibatkan pergantian di seluruh aspek baik gaya hidup, pola, serta perilaku individu”. Dari penjelasan tersebut pun terjadi pada peserta didik yang sedang dalam tahap belajar dan di masa remaja, maka dari itu perilaku sopan santun terhadap pendidik dan sesama teman berkurang.

Remaja sekarang belum optimal melaksanakan nilai kesopanan saat pemakaian bahasa ketika berkomunikasi, maka dari itu condong dalam memanfaatkan penuturan yang kurang ramah, kasar, congkak, agresif, serta menghina (Farhatilwardah et al., 2019). Maka dari itu dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah banyaknya keluhan yang dialami oleh para pendidik dan staff di sekolah. Pendidikan bukanlah sebuah usaha yang sederhana dalam menyelesaikan sebuah tantangan dari peserta didik di sekolah. Mayoritas peserta didik sekarang belum mengetahui cara bertindakan pada pendidiknya,

kadang kala sejumlah tindakan serta kata-kata mereka dipandang tidak sopan tetapi mereka belum menyadarinya (Pertiwi, 2020). Remaja sekarang sangat kurang ketika menerapkan nilai kesopanan saat pemakaian bahasa berkomunikasi, maka dari itu siswa condong memakai bahasa kasar hingga agresif (Pertiwi, 2020). Mereka pun masih kurangnya rasa menghormati teman sebaya, sering kali adanya tindakan *bullying*, perkelahian, sampai kekerasan di sekolah. Hal ini berbanding terbalik dengan pendapat dari Wahyudi dan I Made Arsana dalam (Simanjuntak et al., 2019), mengatakan seharusnya perilaku sopan santun berisikan menghargai yang tua, terima apapun senantiasa memakai tangan kanan, tak berkata kasar, kotor serta angkuh, tak meludah sembarangan, membagikan salam tiap berjumpa dengan pendidiknya serta menghormati argumen orang lainnya.

Terjadinya kasus di SMP 20 Bulukamba, Sulawesi Selatan pada 2 Desember 2019 lalu yang ditulis oleh Kompas.com, siswi (S), pelajar dengan usia 14 tahun menerapkan pemukulan kepada pendidiknya (AS) sebab tak terima dilakukan penyitaan pada *handphonenya* ketika jam pelajaran. Kasus yang lain diambil daripada Liputan6.com 4 Februari 2020, diduga sebab didapati *bullying* siswa berinisial (MS) SMP kelas VII di Kota Malang jari tengahnya harus diamputasi, kejadiannya disebabkan korban dianiaya oleh kakak kelas yang totalnya 7 orang. Keterangan berita diatas menjadikan sebuah alarm yang jelas dalam problematika problematika perilaku peserta didik yang perlu adanya bantuan bimbingan. Sehingga, tindakan kesopanan wajib diajarkan serta dilakukan pembiasaan pada tatanan masyarakat.

Menjadi pendidik di sekolah, guru mempunyai tanggung jawab moral guna memberi arahan serta menunjang peserta didik berlaku sebaik mungkin, serta menjaga peserta didik dari sesebuah yang mengacaukan pribadinya. Di bawah bimbingan pendidik, mereka bisa di bimbing berbasis norma dan skor etika masyarakat. Dinyatakan demikian sebab pendidikan sopan santun tidak bisa berdiri sendiri dan senantiasa terkait dengan hubungan sosial. Contoh halnya kemungkinan terkaitnya kesopanan pada keluarganya bisa terlihat pada perilakunya di masyarakat serta didikan pada masyarakat pasti berhubungan dengan didikan di sekolahnya. Sebab pada dasarnya remaja mempunyai potensi yang dibawa dari lahir, contoh memiliki rasa, karsa, serta cipta (Septiawan & Kiswanto, 2022). Oleh karenanya wajib dilaksanakan pengembangan agar potensinya bisa berguna bagi pribadi serta hidupnya.

Berbasis perolehan wawancara bersama guru BK yang diterapkan di sekolah UPT SMP Negeri 9 Gresik, wawancara ini berisikan jawaban dengan problematika perilaku siswa di sekolah, dari wawancara tersebut didapati data yang diperoleh peserta didik memanggil

teman dengan julukan nama orang tua, berbicara pada saat pendidik menerangkan di kelas, berkelahi dengan teman, berpacaran di sekolah, berani menyela pembicaraan pendidik, menantang pendidik, berbicara kurang sopan kepada pendidik, didapati tindakan *Bullyng* yang terjadi di lingkungan sekolah dengan peserta didik perempuan membuat kelompok pertemanan, peserta didik yang sering keluar kelas dan pergi ke kantin ataupun toilet dengan sengaja pada saat ada ataupun tidak adanya jam pelajaran. Maka dari itu berhubungan dengan problematika tersebut diterapkannya penelitian yang berkaitan dengan perilaku sopan santun guna bisa membagikan kenaikan perilaku sopan santun di sekolah UPT SMP Negeri 9 Gresik. Dari kasus tersebut penelitian ini perlu adanya layanan yang berbentuk layanan konseling kelompok guna memberi kenaikan perilaku sopan santun. Pendapat Kurnanto dalam (Ikawati, 2015), pengertian konseling kelompok bisa dimaknakan menjadi prosedur konseling yang diterapkan pada kondisi berkelompok, yang mana konselor menerapkan interaksi bersama konselinya dalam dinamika kelompok guna memfasilitasi pengembangan siswa serta menunjang siswa ketika menuntaskan problematika yang dialami dengan cara berbarengan. Layanan konseling kelompok dimaksudkan guna menunjang individu dalam usaha menggapai perkembangan dengan baik di seluruh aspek intelektual, pribadi, moral, sosial, emosi, dan keahlian-keahlian khusus yang dimiliki seseorang (Sitorus, 2021). Layanan konseling kelompok dibagikan pada peserta didik bermaksud guna menghindari problematika ataupun kesukaran pada siswa, berbentuk pengutaraan informasi ataupun kegiatan berkelompok mengkaji problematika-problematika pribadi, pendidikan, sosial, serta problematika belajar.

Penelitian terdahulu oleh Nailul Faizah (Nailul, 2008), penelitian dengan judul pengaruh *modelling* terhadap sopan santun siswa sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana Malang. Penelitian ini diterapkan dengan subjek pengujian cobaan sebanyak 15 peserta didik. Adapun skor statistiknya yaitu F_{hit} 20.2886 dan F_{tabel} 19,47 sebab F_{hit} lebih besar daripada F jadi H_0 di tolak, maka dari itu bisa diambil simpulan pengaruh *modelling* terhadap perilaku sopan santun ber bentuk kaitan kepercayaan besar 99,48. Bisa diambil simpulan semakin tinggi menerapkan *modelling* maka semakin tinggi juga sopan santun peserta didik.

Pendapat Suryani dalam (Saputra Dian Bowo, 2020), sopan santun yaitu sebuah tata cara ataupun peraturan perilaku yang meluas pada sebuah kebudayaan, yang harusnya bisa diterapkan fleksibel. Sementara itu pendapat Hartono dalam (Septiawan & Kiswanto, 2022), menerangkan sopan santun menjadi sebuah pembiasaan baik yang di dasarkan dari persetujuan dengan lingkungannya serta tempat pergaulannya. Dari penjelasan

sejumlah ahli tersebut diambil simpulan jika sopan santun yaitu sebuah tata cara ataupun peraturan dalam berperilaku yang ada di tatanan masyarakat yang berasal dari perkembangan sebuah budaya dan skor masyarakat.

Pendapat Prayitno dalam (Septiawan & Kiswanto, 2022), menerangkan bahwasanya layanan bimbingan kelompok ataupun layanan konseling kelompok membagikan efek keaktifan dinamika kelompok bisa mendiskusikan beragam hal yang bisa berguna dalam mengembangkan kepribadian serta penuntasan problematika daripada individu. Pendapat Prayitno dalam (Ikawati, 2015) layanan konseling kelompok dengan cara tak langsung bisa dinyatakan menjadi layanan konseling perorangan yang diterapkan ketika suasana berkelompok. Dengan adanya layanan konseling kelompok diharapkan terjadi sebuah gerakan yang intensif membahas topik guna mengembangkan pikiran, perilaku, persepsi dan pemahaman diri maka dari itu dengan mencermati serta mencontohkan perilaku model (Puspitaningrum, 2019). Pendapat Bandura dalam (Saputra Dian Bowo, 2020), teknik *modelling* yaitu prosedur cara seseorang belajar dengan mencermati sesamanya. Sejalan dengan pendapat tersebut, pendapat Hurlock dalam (Puspitaningrum, 2019), belajar menggunakan peniruan ataupun mencermati model lebih cepat dari pada belajar dengan pengujian coba ataupun ralat. Dari pendapat para ahli tersebut, sebuah permodelan dalam prosedur belajar ini akan membagikan kemudahan pemahaman yang harus diterapkan oleh peserta didik dalam sebuah prosedur belajar. Oleh sebab itu prosedur belajar dalam konseling kelompok bisa diterapkan dengan cara penokohan ataupun model maka dari itu pemahaman peserta didik akan lebih cepat.

Maka dari itu konseling kelompok dengan teknik *modelling* dirasa mampu guna diterapkan. Dari penjelasan latar belakang diatas dengan itu peneliti membuat penelitian dari dari penerapan layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun di Sekolah”.

METODE

Jenis penelitian memanfaatkan *Pre Eksperimental*. Penelitian ini dimaksudkan guna membagikan *treatment* ataupun tindakan pada setiap pelaksanaan kegiatan dengan dengan cara terstruktur dan memanfaatkan waktu tertentu dalam pelaksanaannya pada subjek penelitian, maka dari itu bermaksud guna mengetahui ada tidaknya perubahan keadaan dalam subjek penelitian yang diamati. Rancangan penelitian yang dimanfaatkan yakni *One Group Pre-Test and Post-Test Design*. Lokasi penelitian yakni di sekolah UPT SMP Negeri 9 Gresik dengan menerapkan batasan subjek penelitian, yakni 8 peserta didik dalam sebuah kelompok. Teknik menghimpun data yang diterapkan yakni memanfaatkan angket. Penyebaran angket pada

peserta didik telah melalui pengujian validitas dan reabilitas guna layak dimanfaatkan dalam pengambilan data. Pada setiap butir pernyataan dalam angket telah disesuaikan dengan indikator ataupun aspek perilaku sopan santun pada penelitian. Sementara itu guna keperluan analisis data memanfaatkan *SPSS* versi 23 dengan pengujian *Wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* pada tahapan *pre-test* dilaksanakan pada tanggal 17 April 2023 di kelas VIII G dengan angket perilaku sopan santun yang telah melalui pengujian validasi dan reabilitas maka dari itu angket bisa disebar di kelas. Bisa diketahui perolehan data *pre-test* diantaranya:

Tabel 1. Hasil *pre-test* subjek penelitian di kelas VIII G

No	Subjek Penelitian	Skor	Kategori
1	1	76	Rendah
2	2	73	Rendah
3	3	75	Rendah
4	4	71	Rendah
5	5	76	Rendah
6	6	74	Rendah
7	7	74	Rendah
8	8	72	Rendah

Dari analisis data *pre-test* yang telah diterapkan, diketahui didapati 8 peserta didik dengan 4 peserta didik perempuan serta laki-laki mempunyai skor rendah dalam perilaku sopan santun. Maka dari itu bisa ditetapkan jika 8 peserta didik tersebut menjadi sebuah kelompok dalam penelitian. Sesudah itu diterapkan *treatment* ataupun tindakan kegiatan yang terstruktur dari konseling kelompok berteknik *modelling* memanfaatkan waktu pelaksanaan sejumlah 8 kali pertemuan.

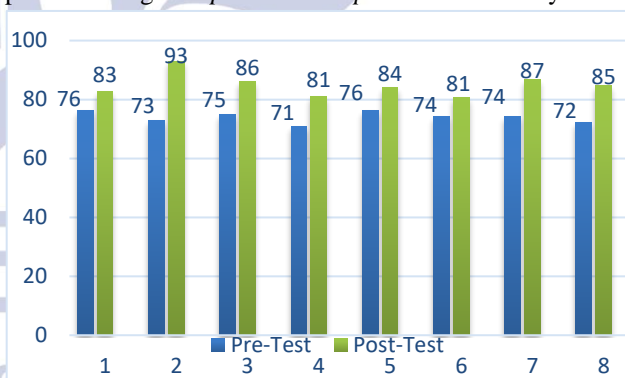
Sesudah kegiatan *pre-test*, berikutnya diterapkan kegiatan *treatment* ataupun tindakan yakni pada 16 Mei 2023 di ruang BK UPT SMP Negeri 9 Gresik. Menjayang mana kegiatan *treatment* ataupun tindakan dalam penelitian telah mendapatkan izin dari pihak sekolah. Kegiatan *treatment* ataupun tindakan yang diterapkan pada konseling kelompok berteknik *modelling* yakni berisikan aktivitas pertemuan pertama yaitu menerapkan pembentukan kelompok, perkenalan anggota kelompok menerangkan struktur kegiatan dan kesepakatan peraturan pada layanan konseling kelompok. Pada pertemuan ke dua yakni peneliti dan subjek penelitian menerapkan asesmen problematika, menerapkan pembentukan hubungan dengan semua anggota kelompok, menetapkan maksud dan menerangkan dari teknik *modelling* dan jenis *modelling* yang dimanfaatkan. Pada pertemuan ke tiga yakni menerangkan kembali tahapan *live modelling* lebih rinci dan membagikan arahan dalam pelaksanaan kegiatan

layanan konseling kelompok. Agenda pertemuan ke empat yaitu menerapkan aktivitas layanan konseling kelompok berteknik *live modelling* guna mendemonstrasikan bertindakan sopan santun dengan teman di sekolah. Pada pertemuan ke lima yaitu menerapkan kegiatan demonstrasi dalam berbahasa sopan santun di sekolah. Pada pertemuan ke enam yaitu menerapkan kegiatan demonstrasi dalam bertindakan dengan Bapak/Ibu pendidik di sekolah. Sesudah itu pada pertemuan ke tujuh yaitu menerapkan demonstrasi dalam berbahasa dengan Bapak/Ibu pendidik di sekolah dan guna pertemuan ke delapan yakni menerapkan kegiatan terminasi dan *post-test*. Maka dari itu perolehan dari kegiatan *post-test* diantaranya:

Tabel 2. Hasil *post-test* subjek penelitian

No	Subjek Penelitian	Skor	Kategori
1	1	83	Sedang
2	2	93	Tinggi
3	3	86	Sedang
4	4	81	Sedang
5	5	84	Sedang
6	6	81	Sedang
7	7	87	Sedang
8	8	85	Sedang

Bisa diketahui dari tabel diatas, bahwasanyasanya pada setiap subjek penelitian mengalami adanya perubahan dan kenaikan pada skor dan kategori dari subjek penelitian. Maka dari itu bisa diketahui jika perbandingan skor dari perolehan kegiatan *pre-test* serta *post-test* diantaranya:



Gambar 1. Analisis data *Pre-test* dan *Post-test*

Pada gambar di atas menampilkan jika didapati kenaikan ataupun perubahan skor dalam grafik di setiap subjek penelitian, yakni pada subjek 1 hingga subjek 8 dari aktivitas *pre-test* serta *post-test* sesudah diterapkan. Penjelasan tersebut juga bisa dipahami dengan teknik analisis data memanfaatkan bantuan dari *SPSS* versi 23 dengan pengujian *Wilcoxon*. Perolehan teknik analisis data tersebut diantaranya:

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pre Test	8	73,88	1,808	71	76
Post Tes	8	85,00	3,891	81	93

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks			
	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Tes - Pre Test	8 ^a	,00	,00
Negative Ranks	0 ^b		
Positive Ranks	8 ^c	4,50	36,00
Ties	0 ^c		
Total	8		

- a. Post Tes < Pre Test
 b. Post Tes > Pre Test
 c. Post Tes = Pre Test

Berbasis perolehan analisis data dari pengujian *Wilcoxon* diatas bisa dijelaskan dalam tabel “*Wilcoxon Signed Rank Test*” yakni pada *Negative Rank* ataupun selisih (negatif) diantara konseling kelompok berteknik *modelling* pada perilaku sopan santun peserta didik guna *Pre-test* serta *Post-test* yaitu 0, dari skor N, *Mean Rank*, ataupun *Sum Rank*, dengan itu menampilkan tak terdapat pengurangan daripada skor *Pre-test* pada skor *Post-test*. Pada *Positive Ranks* ataupun selisih (positif) pada data tabel di atas, didapati 8 data positif (N) yang mempunyai makna 8 subjek penelitian terjadi kenaikan perilaku sopan santun dari skor *Pre-test* pada skor *Post-test*. Setelah itu *Mean Rank* naik yakni sejumlah skor 4,50, sementara itu jumlah skor pada *Sum of Ranks* ataupun rangking positif yaitu senilai 36,00. Sementara itu pada data *Ties* diketahui mempunyai skor 0, hal ini bisa dinyatakan bahwasanya tak didapati skor yang mirip diantara skor *Pre-test* ataupun *Post-test*. Maka dari itu diambil simpulan skor data pada *pre-test* serta *post-test* mengalami kenaikan ataupun tidak adanya persamaan dengan sebelumnya.

Pada perolehan dari analisis data penguji *Wilcoxon* “*Test-Statistics*” diantaranya:

Test Statistics^b

	Post Tes - Pre Test
Z	-2,527 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	,012

- a. Based on negative ranks .
 b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Guna mengetahui perolehan dari analisis data pada “*Test Statistic*”, bisa diketahui penjelasan diantaranya:

- Pada penguji hipotesis *Wilcoxon* diketahui didapati (0,05)/ 5%, skor tersebut yaitu penjelasan pada signifikansi dalam *Wilcoxon* ataupun bisa dinyatakan tingkat kepercayaannya 5%.
- Pada skor *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil (<) daripada 0,05, jadi *Ho* ditolak serta *Ha* diterima
- Sebaliknya bila skor *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar (>) daripada 0,05, jadi bisa dimaknai *Ho* diterima serta *Ha* ditolak.

Sementara itu perolehan data dari “*Test Statistics*”, pada data tabel *Asymp.Sig. (2-tailed)* diketahui mempunyai skor 0,012. Maka dari itu dari penjelasan sebelumnya bisa dimaknakan, jika skor 0,012 lebih kecil (<) dari 0,05 (skor ketetapan 0,05/5%). Sehingga, diambil simpulan bahwasanya *Ho* ditolak serta *Ha* diterima, dengan demikian bisa dinyatakan, didapati beda diantara

perilaku sopan santun peserta didik sebelum serta setelah diterapkannya konseling kelompok berteknik *modelling*.

Bisa dijelaskan berbasis penerapan konseling kelompok berteknik *modelling*, diketahui peserta didik mempunyai kenaikan dalam perilaku sopan santun dalam aspek berbahasa dan tindakan. Kenaikan ataupun perubahan yang dihadapi peserta didik bisa dijelaskan contoh jika siswa menjadi memahami dan mengerti dari perilaku sopan santun, dengan satu diantara contoh yaitu dalam aspek berbahasa, peserta didik sudah mulai bisa membenarkan cara berbahasa dengan memanfaatkan bahasa formal ataupun daerah yang baik, contoh pada saat ingin mengucapkan salam ataupun menyapa Bapak/Ibu pendidik di sekolah. Jika dalam aspek bertindakan sopan santun peserta didik mengerti perlunya guna memohon izin dahulu bila akan meminjamkan/meminta makanan dan sesuatu dari temannya.

Pengertian penerapan konseling kelompok berteknik *live modelling* yang dibagikan yaitu sebuah prosedur belajar dalam kelompok yang memanfaatkan model guna menerapkan demonstrasi pada perilaku sopan santun di depan anggota kelompok, maka dari itu peserta didik bisa melihat dan mencontoh demonstrasi yang dibagikan. Dalam prosedur belajar yang berlangsung tersebut, didapati adanya rangsangan dan reaksi yang bisa menjadikan peserta didik lebih cepat menanggapi dalam prosedur belajar yang berlangsung dan prosedur kenaikan perilaku sopan santun menjadi lebih baik. Penjelasan tersebut juga sejalan dengan Thorndike (Aulania et al., 2021), menerangkan jika prosedur belajar yaitu adanya prosedur pada sebuah interaksi individu yang berbasis adanya rangsangan serta reaksi pada waktu berbarengan. Rangsangan yang dimaksud bisa berbentuk pemikiran, rasa ataupun gerakan guna bisa menjadi contoh ataupun tantangan dalam prosedur belajar. Maka dari itu dalam prosedur belajar tersebut rangsangan sangat perlu guna menjadi dasar perubahan interaksi sosial. Sejalan dengan pendapat tersebut, pendapat Hurlock (Dyah Puspitaningrum, 2019), ketika prosedur belajar diterapkan dengan cara didapati aktivitas menirukan ataupun mencermati model bisa dinyatakan prosedur pemahaman serta perubahan dalam pribadi menjadi cepat daripada belajar hanya dengan cara mencoba ataupun ralat (*trial* ataupun *error learning*). Dari keterangan tersebut, pada pemodelan sebuah prosedur belajar ini membagikan kemudahan pemahaman daripada apa yang wajib diterapkan ataupun tidak boleh diterapkan bagi peserta didik. Pendapat tersebut dijelaskan kembali dengan pendapat Bandura (Aulania et al., 2021) yang mengutarakan bahwasanya mayoritas yang didalami seseorang terjadinya memanfaatkan peniruan (*imitation*) serta penyajian ataupun yang diutrakan dengan cara langsung, satu diantara contoh belajar yang maksudkan

yaitu belajar dengan teknik penokohan (*Modelling*). Maka dari itu bisa dimengerti bila prosedur belajar lebih baik memanfaatkan rangsangan serta reaksi. Sehingga pada prosedur belajar yang didapati adanya model ataupun penokohan dalam teknik *modelling* lebih cepat membagikan pengaruhnya serta membagikan motivasi positif pada peserta didik guna menerapkan peniruan (*imitation*).

Pada penerapan konseling kelompok berteknik *modelling*, dijumpai kekurangan dan kelebihan dalam teknik *modelling*. Bisa diketahui kelebihan pada teknik *modelling* yang dimanfaatkan begaia berikut:

- a. Peneliti bisa mencermati langsung subjek penelitian dalam mencontoh demonstrasi dari model maka dari itu peneliti dengan mudah bisa mencermati perolehan kenaikan ataupun sebaliknya kesalahan dalam mencontoh demonstrasi kegiatan yang dibagikan.
- b. Subjek penelitian lebih mudah memahami perilaku sopan santun dan bisa langsung mempraktekkannya.
- c. Menaikkan percaya diri dan keberanian terhadap subjek penelitian, subjek penelitian lebih bisa menerima serta menghormati argumen orang lainnya
- d. Serta bisa menampilkan keahlian subjek penelitian. Dalam kelebihan tersebut pendapat peneliti kelebihan tersebut membuat lebih cepat dalam menyelesaikan problematika yang dialami oleh subjek penelitian. Maka dari itu subjek penelitian bisa mengerti yang harus diterapkan guna menyelesaikan problematika mereka.

Kekurangan pelaksanaan teknik *modelling* dalam penelitian yaitu diantaranya:

- a. Kesuksesan dalam menggapai maksud kegiatan layanan dilihat dari konselor ataupun peneliti, jika konselor ataupun peneliti tidak mempunyai kepercayaan diri dan hubungan baik dengan subjek penelitian hal tersebut akan menjadi terhambatnya guna membagikan *treatment* ataupun tindakan.
- b. Subjek peneliti mudah merasa bosan dalam prosedur kegiatan disebabkan kegiatan yang kurang seru, mendengarkan dan menerapkan kegiatan berulang-ulang di tampilkan dan memakan waktu yang lumayan lama,
- c. Serta jika model kurang bisa mencontohkan perilaku sopan santun yang tepat, hal ini menjadikan tergapainya maksud dalam kegiatan menjadi kurang tepat.

PENUTUP

Simpulan

Berbasis penelitian yang sudah dilaksanakan, guna mendapatkan perolehan penelitian, dilaksanakan sejumlah tahap kegiatan guna bisa melihat adanya kenaikan ataupun perubahan dalam perilaku sopan santun pada peserta didik,

yakni *pre-test*, *treatment* ataupun tindakan dan *post-test*. Dalam prosedur belajar yang berlangsung tersebut, didapati adanya rangsangan dan reaksi yang bisa menjadikan peserta didik lebih cepat menanggapi dalam prosedur belajar yang berlangsung dan prosedur kenaikan perilaku sopan santun menjadi lebih baik. Sesudah peneliti menerapkan tahapan tersebut diketahui jika, perolehan pada peserta didik yakni, peserta didik penelitian menampilkan adanya perubahan ataupun kenaikan pada perilaku sopan santun contoh contoh lebih bisa bertindakan menjaga diri guna tidak jail ataupun menggoda temannya. Menampilkan perubahan perilaku sopan santun yakni mulai bisa meminta izin terlebih dahulu dengan berbahasa sopan santun jika meminjam barang ataupun makanan temannya serta menampilkan perubahan tindakannya jika melewati pendidik dengan makukan sedikit membungkukkan badan ataupun meminta izin guna dilewati. Maka dari itu bisa diambil simpulan jika penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dapat meningkatkan perilaku sopan santun di sekolah.

Saran

Didapati sejumlah saran dari penelitian yang sudah terlaksana, diantaranya:

1. Bagi Guru BK
 - a. Diharapkan guru BK/konselor sekolah bisa lebih menindak lanjuti ataupun membagikan pengawasan lebih kepada peserta didik dalam membimbing problematika perilaku sopan santun di sekolah.
 - b. Diharapkan guru BK/konselor bisa meninjau lanjut atau pun merealisasikan program layanan konseling kelompok berteknik *modelling* di sekolah guna menunjang problematika saat berperilaku sopan santun dari aspek berbahasa dan bertindakan peserta didik di sekolah.
 - c. Penelitian penerapan layanan konseling kelompok berteknik *modelling* bisa menjadi ide/acuan guna membuat program layanan bimbingan dan konseling di sekolah guna bisa menyelesaikan beragam problematika lain yang dihadapi peserta didik.
2. Bagi peneliti berikutnya
 - a. Pada penelitian berikutnya bisa mengembangkan konseling kelompok berteknik *modelling* dengan optimal yakni membagikan demonstrasi pada perilaku sopan santun lebih rinci, layanan dibagikan dengan lebih menyenangkan tidak mudah membuat bosan dan lebih mengenal karakteristik peserta didik.
 - b. Dalam pelaksanaan *treatment* ataupun tindakan diharapkan membuat jadwal pertemuan dengan peserta didik sesuai jam BK di kelas.

3. Bagi peserta didik
 - a. Bisa tetap menerapkan strategi yang telah dibagikan pada layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*, maka dari itu lebih bisa menaikkan lebih baik dalm perilaku sopan santun dengan pendidik dan teman di sekolah.
 - b. Peserta didik bisa membagikan masukan ataupun saran kepada pendidik BK/konselor di sekolah guna membuat program BK dengan berbasis kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulania, A. F., Amriana, & Munir, M. (2021). *Pengkondisian cara belajar anak-anak tk melalui teori belajar sosial dengan teknik modelling*. 11(2), 160–175.
- Farhatilwardah, F., Hastuti, D., & Krisnatuti, D. (2019). Karakter Sopan Santun Remaja : Manners Character of Adolescence : Influence of Parental Socialization Method and Self Control. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 12(2), 114–125.
- Ikawati, M. P. D. (2015). Usaha Menaikkan Konsentrasi Belajar Siswa KMS (Kartu Menuju Sejahtera) Memanfaatkan Konseling Kelompok Bagi Siswa. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 158. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i2.4484>
- Nailul, F. (2008). Pengaruh Modelling Terhadap Sopan Santun Siswa Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana Malang. *Universitas Islam Negeri Malang*.
- Nazmi, S., Islam, C., & Alhaqqa, J. Y. (2021). *Pandangan Pemuda terhadap Pentingnya Tata Krama dan Budaya Pendidikan Anak Usia Dini*. 2, 292–299.
- Pertiwi, H. (2020). Menumbuhkan Tindakan Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari – Hari Melalui Layanan Klasikal Bimbingan Dan Konseling Kelas Xi Sma Negeri 3 Sukadana. *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 65–69. <https://doi.org/10.30872/ibk.v2i2.652>
- Puspitaningrum, T. (2019). Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Peserta Didik Sma. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.76>
- Saputra Dian Bowo, H. A. dan M. M. A. (2020). Peran Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling. *Jurnal Advice*, 2(2), 132–145.
- Septiawan, A., & Kiswantoro, A. (2022). Menaikkan Perilaku Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas IX F Di SMP Negeri 2 Nalumsari. *Muria Research Guidance and Counselling Journal*, 1(2), 68–86.
- Simanjuntak, H., Josua, T. N., Riski Siburian, & Sinaga, S. M. (2019). Pelatihan Kesopanan Berbicara Anak Memanfaatkan Media (p. 21). Universitas HKBP Nommensen Medan.
- Sitorus, R. (2021). Usaha Menaikkan Tindakan Sopan Santun Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 10–16. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i1.31522>
- Syahid, A. (2020). Studi Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa pada Kelas VIII C SMP Negeri 18 Banjarmasin. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6(2), 5–9.